

Peran Perempuan dalam Mendorong Kemandirian Ekonomi Melalui Kewirausahaan

Andi Tenri Ellyana Haris¹, Rizka Rayhana Burhan²

¹STIE Tri Dharma Nusantara Makassar

² Universitas Patempo

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran perempuan dalam mendorong kemandirian ekonomi melalui kewirausahaan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan 30 informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga sekaligus sebagai penggerak ekonomi keluarga. Peran perempuan lainnya yaitu dapat menjadi fasilitator bagi terciptanya peluang-peluang usaha baru karena interaksi perempuan yang dominan secara sosial dapat memengaruhi orang-orang di sekitarnya untuk turut andil dalam inovasi yang dapat menghasilkan keuntungan finansial. Selain itu, perempuan dapat dikatakan sebagai agen perubahan dan penggerak dalam mentransformasi kegiatan non-produktif menjadi kegiatan produktif yang menghasilkan secara ekonomi di lingkungan sekitarnya.

Kata kunci: Peran perempuan, kemandirian ekonomi, kewirausahaan

Copyright (c) 2022 Andi Tenri Ellyana Haris

 Corresponding author :

Email Address : andiellyanaharis@gmail.com

PENDAHULUAN

Perempuan merupakan salah satu komponen di masyarakat yang dapat dilibatkan dalam pembangunan. Namun budaya patriarki yang menempatkan struktur dan kendali dalam dominasi pria dan sebatas menempatkan perempuan dan urusan domestik dengan tanggung jawab sebatas mengemban urusan rumah tangga (Irma Ade & Hasanah, 2017) diyakini sebagai sesuatu hal yang menghambat perkembangan perempuan. Menghadapi situasi tersebut, perempuan umumnya kehilangan rasa percaya diri yang akan memengaruhi kemampuan mereka dalam bekerja (Dien, dkk. 2020). Di Indonesia perbedaan gender menjadi salah satu permasalahan yang terjadi di lingkungan sosial. Pria menganggap bahwa tugas perempuan adalah bekerja di rumah dan bergantung secara ekonomi kepada mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa perempuan tidak memiliki kekuatan yang lebih besar dibandingkan pria (Renjana, 2017). Oleh karena itu, untuk dapat mandiri secara ekonomi, maka perempuan harus mulai berwirausaha. Kewirausahaan merupakan salah satu lokomotif penggerak ekonomi suatu negara. Produktivitas dan proses inovasi yang terjadi dalam kewirausahaan dapat mendorong kemajuan ekonomi dengan pemanfaatan peluang dan sikap berani mengambil resiko yang akan menciptakan ketersediaan lapangan kerja yang dapat diterima secara luas dan menjadi salah satu aspek kunci dinamisme ekonomi.

Meskipun wirausaha lebih banyak didominasi oleh kaum pria, namun dewasa ini kaum perempuan mulai memperlihatkan ketertarikan dan keterlibatannya dalam berwirausaha. Artinya perempuan sudah mulai sadar tentang pentingnya kemandirian ekonomi melalui berwirausaha. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021, sebanyak 64,5% dari total UMKM dikelola oleh kaum perempuan (Kementerian Koperasi dan UKM, 2021). Lebih lanjut dijelaskan bahwa potensi kekuatan ekonomi perempuan perlu didorong agar dapat mencapai target jumlah kewirausahaan perempuan dalam ekosistem ekonomi Indonesia. Jumlah wirausahawan perempuan di Indonesia terus meningkat seiring kemajuan perekonomian nasional dan perkembangan sosial yang semakin modern, termasuk juga disebabkan oleh akses mendapatkan pendidikan yang lebih baik dan kebebasan menentukan pilihan hidup (Deasy, 2020). Kehadiran UMKM yang dikelola perempuan merupakan bentuk usaha mandiri untuk tidak bergantung pada orang lain. Terciptanya kemandirian ekonomi diharapkan dapat memperbaiki kehidupan sosial khususnya bagi perempuan. Namun perlu disadari bahwa untuk mencapai hal tersebut tidaklah mudah. Dibutuhkan kegigihan dan kerja keras untuk dapat mencapai kemandirian ekonomi. Selain itu, terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi perempuan terkait pengembangan UMKM. Kementerian Koperasi dan UKM (2021) menjelaskan beberapa diantaranya yaitu: pertama, terkait sumber daya dan isu pendanaan; kedua, ketersediaan pengetahuan peluang lintas batas di berbagai daerah; ketiga, perempuan di beberapa daerah ternyata belum siap untuk ekonomi dan digital masa depan; keempat, masih sedikitnya peluang bagi perempuan dalam hal kepemimpinan; dan kelima masih adanya ancaman kekerasan di tempat kerja. Secara kalkulasi, keterlibatan perempuan masih didominasi pada sektor usaha mikro dan kecil (Tulus, 2012). Oleh karena itu, perempuan perlu lebih didorong agar meningkatkan peran aktifnya kearah kemandirian ekonomi dengan cara menjadi wirausahawan. Masalah utama dalam penelitian ini dirumuskan dengan fokus pada bagaimana perempuan dapat berperan dalam mendorong kemandirian ekonomi melalui kegiatan berwirausaha. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menjelaskan apa saja peran pengusaha perempuan agar dapat mandiri secara ekonomi serta mengembangkan kualitas dan kemampuan diri. Penelitian ini mengambil studi kasus pada member organisasi Tangan Di Atas (TDA) Perempuan Kota Makassar. Adapun urgensi penelitian ini adalah agar dapat menjadi acuan bagi perempuan untuk lebih berkontribusi terhadap perekonomian dengan menjadi wirausahawan.

Peran Perempuan dalam Pengambilan Keputusan Berwirausaha

Pengambilan keputusan merupakan salah satu aktivitas penting dalam kehidupan sehari-hari. Setiap keputusan yang diambil memiliki resiko karena pengambilan keputusan merupakan pilihan dari beberapa alternatif. Pengambilan keputusan juga mengarah pada pencapaian tujuan (deasy, 2020). Keputusan berwirausaha bagi perempuan selain memiliki peluang juga memiliki resiko. Oleh karena itu beberapa faktor (faktor internal dan eksternal) perlu dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan berwirausaha bagi perempuan. Faktor internal meliputi faktor yang terdapat dalam diri individu sendiri seperti: minat, motivasi dan pemberdayaan diri sendiri (Deasy, 2020), sedangkan faktor eksternal seperti: lingkungan keluarga/keturunan, dukungan suami/ keluarga, dan lingkungan sosial (Sains et., al. 2018).

Kemandirian Ekonomi

Kemandirian berasal dari kata 'diri' yang berarti tidak terlepas dari perkembangan diri seorang individu. Diri merupakan inti kepribadian. Secara umum dapat dikatakan bahwa kemandirian adalah kemampuan dan kesiapan seseorang untuk berdiri sendiri dalam pengambilan keputusan, penyelesaian masalah dan memiliki upaya untuk terus melangkah menuju perkembangan (Lenny et., al. 2014). Lebih lanjut dijelaskan bahwa kemandirian tumbuh dan berkembang karena dua faktor, yaitu disiplin dan komitmen kelompok. Oleh karena itu, seseorang yang mandiri dapat dikenali melalui keberaniannya mengambil keputusan sendiri berdasarkan pengetahuan dan pemahamannya akan segala konsekuensi yang akan terjadi atas tindakannya. Kemandirian jenis ini merupakan contoh dari kemandirian sosial dimana satu individu tidak membebani individu lainnya dengan masalah-masalahnya. Sedangkan bentuk kemandirian lainnya adalah kemandirian ekonomi yang ditandai dengan kemampuan satu individu mencukupi kebutuhannya sendiri dengan pendapatan yang cukup (Djuwairiyah & Wisri, 2019).

Kemandirian ekonomi adalah keadaan ketika masyarakat/ kelompok/ organisasi/ negara dapat memproduksi dan mampu memenuhi kebutuhan pribadi dalam batas menyejahterakan (diri) dan tidak bergantung pada orang lain dalam menjalankan persoalan ekonomi (Basit dkk, 2019)

Kewirausahaan dalam Mendorong Kemandirian Ekonomi

Kewirausahaan memiliki peran penting dan berpengaruh dalam pertumbuhan ekonomi dan menjadi standar kehidupan suatu negara. Peran tersebut antara lain sebagai berikut (Marsono, dkk 2020):

1. Pencipta kekayaan dan untuk berbagi;
2. Penghasil atau pencipta lapangan pekerjaan;
3. Pembangunan ekonomi regional yang seimbang;
4. Penopang peningkatan standar kehidupan masyarakat;
5. Pelaku ekspor untuk memperluas bisnis ke pasar luar negeri;
6. Penopang peningkatan PDB dan Pendapatan Per Kapita; dan
7. Pencipta bisnis baru sebagai tanggapan terhadap kebutuhan dan permintaan yang tidak terpenuhi di pasar seperti produk layanan.

Peran Perempuan dalam Mendorong Kemandirian Ekonomi

Analisis alternatif pemecahan atau pembagian peran perempuan dapat dilihat dari perspektif dalam kaitannya dengan posisinya sebagai manager rumah tangga, partisipan pembangunan dan pekerja pencari nafkah. Jika dilihat dari peran perempuan dalam rumah tangga, maka dapat digolongkan sebagai berikut (Umari, dkk. 2019):

1. Peran Tradisional

Peran ini, perempuan harus mengerjakan semua pekerjaan rumah mulai dari membersihkan rumah, memasak, mencuci, mengasuh anak serta segala hal yang berkaitan dengan rumah tangga.

2. Peran Transisi

Peran perempuan yang juga berperan atau terbiasa bekerja untuk mencari nafkah. Partisipasi tenaga kerja perempuan atau ibu disebabkan beberapa faktor, misalnya bidang pertanian, perempuan dibutuhkan hanya untuk menambah tenaga yang ada, sedangkan di bidang industri peluang bagi perempuan untuk bekerja sebagai buruh

industri, khususnya industri kecil yang cocok bagi perempuan yang berpendidikan rendah.

3. Peran Kontemporer

Peran dimana seorang perempuan hanya memiliki peran di luar rumah tangga atau sebagai wanita karier.

Di Indonesia usaha mikro dan kecil telah memberikan kontribusi yang signifikan kepada perekonomian nasional. Peran perempuan pelaku usaha mikro dalam perekonomian Indonesia lambat laun menjadi “penjaga gawang” perekonomian rakyat. Karena perempuan menjadi salah satu bagian penting dalam pembangunan ekonomi nasional khususnya pada perkembangan ekonomi keluarga (Listyani, dkk. 2016).

METODOLOGI

Lokasi penelitian di Kota Makassar dengan rentan waktu pelaksanaan penelitian selama 1 (satu) tahun. Penelitian ini merupakan penelitian study kasus pada member organisasi Tangan Di Atas (TDA) Perempuan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Jumlah populasi 200 orang dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pemilihan sekelompok subjek dalam purposive sampling didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Dengan kata lain, unit sampel yang digunakan disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian atau permasalahan penelitian (Pasolong, 2012). Jumlah populasi telah mencapai lebih dari 100 jiwa, maka jumlah sampel minimal sebesar 10-15% dari jumlah populasi (Sugiyono, 2017), sehingga sampel untuk penelitian ini sebanyak 30 informan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik data triangulasi dimana teknik ini melakukan pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama (Sugiyono, 2017). Data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari kuesioner, hasil wawancara yang dilakukan baik secara luring maupun daring dan observasi langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengolahan data identitas diri dan profil usaha

Pengolahan data mengenai identitas diri dan profil usaha responden pengusaha perempuan *member* Komunitas Tangan Di Atas (TDA) Makassar adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Jenis Usaha

Jenis Usaha	Jumlah	Persentase (%)
Kuliner	15	50
Fashion	7	23,3
Handcraft	2	6,7
Jasa	4	13,3
Lainnya	2	6,7
Jumlah	30	100

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan data yang tersaji di atas dapat dilihat bahwa jenis usaha yang mendominasi adalah di bidang kuliner yakni sebesar 50%. Artinya setengah dari responden merupakan pelaku usaha di bidang kuliner. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa responden diketahui bahwa alasan pemilihan bidang kuliner sebagai jenis usaha adalah karena mayoritas perempuan memiliki *skill* atau keterampilan memasak atau membuat kue. Selain itu, ada pula yang berpendapat bahwa usaha kuliner memiliki siklus perputaran modal yang cepat sehingga tidak memerlukan modal awal yang besar. Pendapat lain mengatakan bahwa pada dasarnya setiap manusia membutuhkan makan, sehingga bidang kuliner dianggap sebagai jenis usaha yang tidak akan pernah mati meskipun pesaing semakin banyak dan terus meningkat.

Bidang usaha *fashion* dimiliki oleh 23,3% pengusaha perempuan member Komunitas TDA Makassar. Alasan pemilihan jenis usaha ini adalah *trend fashion* yang semakin variatif dan harga yang makin terjangkau. Pendapat lain mengatakan tentang *passion* desain yang ingin mereka kembangkan melalui dunia *fashion*. Selain itu adapula yang memiliki misi mulia untuk melestarikan budaya lokal melalui *fashion*.

Bidang jasa memiliki persentase kepemilikan usaha perempuan sebesar 13,3%. Jenis jasa yang ditawarkan beragam mulai dari jasa dekorasi acara, travel, hingga jasa *translate professional* berbayar. Hal ini mengindikasikan bahwa perempuan juga dapat berperan dalam memberikan pelayanan kepada para calon *customer*. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan diketahui alasan pemilihan usaha jasa bagi perempuan adalah terkait adanya peluang. Peluang tersebut hadir sebagai akibat dari dorongan lingkungan sekitar yang membutuhkan jasa/ pelayanan tersebut. Perempuan dikenal dengan sifat yang teliti dan mentail sehingga sector jasa juga dianggap mumpuni untuk dikerjakan oleh perempuan. Pendapat lain mengatakan bahwa sector jasa minim modal awal bahkan dapat dikatakan bahwa modal awal di sector jasa berupa tenaga dan bukan materi, sehingga banyak yang tertarik untuk mencoba peruntungan dengan membuka usaha di bidang jasa.

Perempuan identik dengan kreatifitas. Oleh karena itu, usaha bidang *handcraft* menjadi salah satu peluang usaha yang dipilih dan ditekuni oleh perempuan khususnya *member* TDA Makassar. Sebanyak 6,7% pelaku usaha dibidang ini. Alasannya beragam, mulai dari *passion*, pesaing yang lebih minim bila dibandingkan bidang usaha lain, hingga modal awal yang relatif kecil tetapi memiliki nilai jual yang kompetitif.

Tabel 2. Usia

Usia (tahun)	Jumlah	Persentase (%)
<20	-	-
20-30	12	40
30-40	17	56,7
>40	1	3,3
Jumlah	30	100

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa usia pengusaha perempuan yang mendominasi ialah berkisar antara 30-40 tahun. Rentan usia ini dianggap sebagai usia dewasa yang sudah mampu berpikir secara kritis dan *independent* secara finansial. Adapun rentan usia 20-30 tahun memiliki persentase sebesar 40%. Hal ini disebabkan karena pada rentan usia ini, masih banyak perempuan yang berfokus pada penyelesaian Pendidikan dan belum terpikir untuk menjadi pengusaha profesional.

Sebanyak 3,3% pengusaha perempuan *member* TDA Makassar yang berusia >40 tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa usia bukan menjadi penghalang utama perempuan untuk terus produktif dalam mencapai kemandirian ekonomi.

Tabel 3. Badan Usaha

Badan Usaha	Jumlah	Persentase (%)
Individual	20	66,7
CV	8	26,7
PT	2	6,6
Jumlah	30	100

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sebanyak 66,7% pengusaha perempuan masih menjalankan usahanya secara individual dan belum memiliki legalitas usaha yang berbentuk badan hukum. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, diketahui alasan pelaku usaha belum mendaftarkan usahanya secara badan hukum karena menilai usahanya masih tergolong skala mikro dan/ atau kecil. Mereka berpendapat bahwa akan mendaftarkan usahanya menjadi badan hukum ketika skala usahanya sudah semakin besar dan usahanya dapat terkontrol secara *auto pilot*. Pendapat lain mengatakan bahwa lebih mudah mengatur sendiri usaha secara individual dibandingkan bila usaha tersebut sudah berbentuk badan hukum. Selain itu banyak yang berpendapat bahwa pengurusan usaha berbadan hukum cenderung akan melalui banyak mekanisme dan procedural dan membutuhkan waktu.

Sebanyak 26,7% usaha yang dijalankan sudah berbentuk CV. Dilihat dari skala usahanya, usaha-usaha yang sudah berbentuk CV secara kuantitas lebih banyak cabang dibandingkan yang masih individual. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan diketahui bahwa alasan pelaku usaha membentuk CV salah satunya adalah untuk melindungi usahanya secara legal sehingga tidak akan di klaim oleh berbagai pihak bila usaha tersebut berkembang pesat. Selain itu, mereka sadar bahwa saat ini banyak program pemerintah yang mendukung pengembangan UMKM dengan cara pemberian dana hibah usaha, sehingga bila sebuah usaha sudah memiliki legalitas, akan mudah untuk mengikuti program-program tersebut.

Sebanyak 6,6% usaha sudah berbentuk badan hukum Perseroan terbatas (PT). Meskipun persentasinya kecil, namun perlu diingat bahwa melegalkan usaha berbentuk PT tidak mudah dan murah, sehingga usaha yang sudah berbentuk PT merupakan usaha yang sudah stabil baik dari omset, pasar, serta penjualannya.

Tabel 4. Kepemilikan Akun Usaha di Media Sosial (Instagram, FB, Tiktok)

Kepemilikan akun media sosial	Jumlah	Persentase (%)
Memiliki	29	96,7
Tidak Memiliki	1	3,3
Jumlah	30	100

Sumber: Data diolah, 2022

Era digitalisasi saat ini menuntut para pelaku usaha untuk akrab dengan berbagai alat pemasaran. Salah satunya adalah media sosial berupa Instagram, Facebook maupun Tiktok. Platform tersebut merupakan pasar tanpa batas yang memungkinkan usaha kita dikenal lintas geografis. Sebanyak 96,7% pelaku usaha

memiliki akun media sosial untuk pemasaran *online*, sedangkan 3,3% lainnya masih mengandalkan pemasaran secara *word of mouth*.

Tabel 5. Kepemilikan Akun Usaha di Marketplace (Shopee, Tokopedia, Lazada, dll)

Kepemilikan akun marketplace	Jumlah	Persentase (%)
Memiliki	20	66,7
Tidak Memiliki	10	33,3
Jumlah	30	100

Sumber: Data diolah, 2022

Keberadaan *marketplace* sangat memudahkan masyarakat dalam berbelanja. Fleksibilitas yang ditawarkan dengan berbelanja melalui *marketplace* menjadi primadona dikalangan *shopaholic* yang juga sibuk dengan rutinitas pekerjaan lainnya. Sebanyak 66,7% pelaku usaha *member* TDA Makassar memiliki *marketplace* untuk usahanya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan diketahui bahwa alasan memiliki *marketplace* adalah untuk menjangkau pasar yang lebih luas dan beragam. Sebanyak 33,3% pelaku usaha belum dan/ atau tidak memiliki *marketplace*. Beberapa usaha yang tidak memiliki akun di *marketplace* didominasi oleh jenis usaha kuliner basah yang tidak memungkinkan untuk pengiriman dalam jangka waktu tertentu. Namun berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa saat ini para pelaku usaha khususnya dibidang kuliner basah sudah mulai memikirkan cara agar produknya juga dapat menjangkau pasar yang lebih luas. Maka lahirlah inovasi *food frozen* yang memungkinkan makanan tersebut dikirimkan dalam batasan waktu tertentu agar dapat sampai di tangan *customer* dengan kondisi baik.

Respon dan Tanggapan Informan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan responden diketahui bahwa dewasa ini perempuan yang bekerja merupakan hal umum dan biasa. Hal ini membuktikan bahwa perempuan sudah menyadari tentang pentingnya kemandirian ekonomi dan tidak ingin bergantung secara penuh pada laki-laki.

Adapun motif berwirausahanya yakni ingin meningkatkan taraf hidup diri sendiri, keluarga dan orang lain serta ingin *independent* secara finansial. Bagi pengusaha perempuan yang sudah memiliki status pernikahan, motif lainnya ingin menambah pemasukan rumah tangga untuk mencukupi biaya kebutuhan sehari-hari. Rata-rata usia usaha para pengusaha perempuan berkisar antara 3-5 tahun. Artinya sudah cukup lama bagi mereka merintis sebuah usaha untuk mewujudkan tujuan ekonominya. Imbas dari pandemi covid-19 yang melanda dunia, beberapa dari usaha tersebut akhirnya tidak dapat berjalan karena berbagai alasan. Namun tidak sedikit juga yang tetap dapat bertahan hingga saat ini.

Mayoritas jawaban informan mengatakan bahwa awal mula memulai suatu usaha karena melihat sebuah peluang dan didukung oleh keluarga serta lingkungan. Selain itu ada yang memulainya dengan coba-coba dan adapula karena ingin menjadikan *hobby* sebagai pekerjaan. Bisnis kemitraan juga menjadi salah satu awal mula tempat belajar beberapa informan sebelum akhirnya memberanikan diri untuk membuka usaha sendiri. Beberapa ide usaha muncul dari media sosial, fenomena kekinian, kebutuhan dan permintaan pasar, *hobby*, serta didorong oleh kondisi ekonomi.

Modal awal informan bervariasi. Untuk sektor jasa, mayoritas informan menyatakan tidak membutuhkan modal awal materi yang besar karena modal awal utama adalah waktu dan tenaga. Sedangkan untuk usaha sektor barang, modal

awalnya bervariasi mulai dari Rp 500.000,- (lima ratus ribu rupiah) hingga Rp 20.000.000,- (dua puluh juta rupiah).

Adapun kendala/ hambatan yang dialami informan selama menjalankan usaha sebagian besar berupa kendala modal baik modal awal maupun modal untuk pengembangan skala usaha. Selain itu adapula yang terkendala dengan SDM, pemasaran dan *trend* keinginan yang sangat cepat berubah serta fokus dan konsisten dalam menjalankan usaha.

Adapun beberapa cara mengatasi kendala/ hambatan tersebut adalah dengan memperbaiki niat, aktif mencari informasi program-program pendanaan UMKM dari pemerintah maupun sektor swasta, menyusun strategi perekrutan SDM sesuai kriteria yang diharapkan, menggunakan semua jenis alat pemasaran mulai dari *online* maupun *offline*, aktif bersosialisasi di berbagai forum-forum bisnis agar melatih mental berwirausaha serta melakukan afirmasi positif kepada diri sendiri atas kemampuan yang dimiliki.

Target pendapatan bulanan para informan berkisar antara Rp 2.000.000,- (dua juta rupiah) hingga 20.000.000,- (dua puluh juta rupiah) yang akan digunakan untuk berbagai hal seperti memutar kembali menjadi modal usaha, *saving* untuk masa depan keluarga (pendidikan, dan kesehatan anak), memenuhi kebutuhan sehari-hari, hingga akan digunakan untuk ekspansi pasar.

Para informan meyakini bahwa prospek usahanya dalam 5-10 tahun mendatang akan dapat menghasilkan selama mereka menekuninya dengan konsisten. Hal tersebut karena para informan mendapat dukungan penuh dari keluarga, kerabat, teman-teman, dan lingkungan sekitar untuk dapat mandiri secara ekonomi dengan berwirausaha agar tidak hanya dapat mengangkat derajat diri sendiri tetapi juga keluarga dan pihak-pihak yang terlibat dalam usaha tersebut.

Peran perempuan dalam kemandirian ekonomi sangat vital. Menurut data Kementerian Koperasi dan UKM, dari total usaha mikro, kecil dan menengah di Indonesia, 60% dikelola oleh perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Moku (2016) yang menyatakan bahwa sebagian besar perempuan wirausahawan berkecimpung di usaha mikro dan kecil.

Deasy (2020) menyatakan bahwa perempuan pengusaha memiliki peran yang sangat penting dalam ekonomi keluarga secara khusus, dan ekonomi nasional secara umum. Penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian Tahir (2019) yang menyatakan bahwa perempuan berkontribusi dalam pemenuhan ekonomi rumah tangganya. Lebih lanjut dijelaskan dalam Jurnal Perempuan (2019) bahwa peran perempuan dalam ekonomi merupakan faktor penting yang memotivasi perempuan untuk memulai mendirikan usaha sendiri.

SIMPULAN

Perempuan merupakan makhluk mandiri yang keberadaan dan kontribusinya sudah harus diperhitungkan khususnya dalam dunia usaha. Berbagai motif melatarbelakangi perempuan menjadi wirausahawan. Namun yang terpenting adalah perempuan mampu menjalankan peran ganda sebagai ibu rumah tangga sekaligus sebagai penggerak ekonomi keluarga. Peran perempuan lainnya yaitu dapat menjadi fasilitator bagi terciptanya peluang-peluang usaha baru karena interaksi perempuan yang dominan secara sosial dapat memengaruhi orang-orang di sekitarnya untuk turut andil dalam inovasi dan perubahan yang dapat menghasilkan keuntungan

finansial. Dengan kata lain, perempuan dapat dikatakan sebagai agen perubahan dan penggerak dalam mentransformasi kegiatan non produktif menjadi kegiatan produktif yang menghasilkan secara ekonomi.

Sudah bukan zamannya lagi perempuan dipandang sebelah mata dengan pembagian tugas pengelolaan rumah tangga yang sepenuhnya menjadi tanggung jawab perempuan, dan peran mencari sumber penghasilan keluarga dimonopoli oleh kaum laki-laki. Dalam hal ini, perempuan juga dapat berperan aktif dan produktif memanfaatkan waktu dengan berwirausaha untuk mencapai kemandirian ekonomi. Kemudahan dan kecanggihan teknologi dewasa ini sangat membantu fleksibilitas perempuan mewujudkan harapannya untuk turut berkontribusi secara nyata terhadap ekonomi keluarga melalui kewirausahaan.

Referensi :

- Basit Abdul, Widiastuti Tika, Widiastuti. 2019. Model Pemberdayaan dan Kemandirian Ekonomi Di Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin Gresik. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, Vol. 6, No. 4 April 2019. Hal 801-818
- Bastaman, A. , & Juffiasari, R. (2018). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pengambilan Keputusan Bagi Wanita Untuk Berwirausaha (Studi Kasus Anggota Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia DKI Jakarta). Universitas Trilogi, Jakarta, 2013, Hal. 265-277. https://psp-kumkm.lppm.uns.ac.id/wpcontent/uploads/sites/21/2016/01/aam-bastaman-prosiding-sme-scombinedpdf_1.pdf
- Dees, J. G. (1998). "The Meaning of Social Entrepreneurship". https://centers.fuqua.duke.edu/case/wp-content/uploads/sites/7/2015/03/Article_Deess_MeaningofSocialEntrepreneurship_2001.pdf
- Djuwairiyah dan Wisri. 2019. Manajemen Usaha dan Kemandirian Ekonomi Pesantren. *Jurnal Lisan Al-Hal*. Vol. 13, No. 2, Desember 2019
- Humas Kementerian Koperasi dan UKM. 2021. Menteri Teten: Jumlah Kewirausahaan Perempuan Perlu Ditingkatkan. <https://kemenkopukm.go.id/read/menteri-teten-jumlah-kewirausahaan-perempuan-perlu-ditingkatkan>
- Jurnal perempuan. (2018). Perempuan dan Ekonomi Perawatan. 23, 249-258. www.indonesianfeministjournal.org
- Listyani, Handani, Refti. 2016. UMKM: Mewujudkan Kemandirian Ekonomi Perempuan Menuju Perekonomian Global. *Al-Adalah*. Vol. 19, No. 1
- Marsono Shandy, Sulistyani Lilis, Lathifah Ifah. 2020. Pelatihan Kewirausahaan dalam Mewujudkan Kemandirian Ekonomi Bagi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) PGRI Di Surakarta. *Wasana Nyata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 4, No. 2; Hal. 131-136
- Mokalu, B. J. (2016). Perempuan Berwirausaha Mengentas Ekonomi Keluarga. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum*, 3(2), 72-88.
- Mort, G., Weerawardena, J., Carnegie, K. (2003). "Social Entrepreneurship: Towards Conceptualisation". *International Journal of Nonprofit and Voluntary Sector*

Marketing, Vol. 8 No. 1, pp. 76-88.

Nurmalasari Deasy. 2020. Analisis Karakteristik dan Peran Pengusaha Perempuan pada Anggota WWW.UMKINDONESIA.ID. Journal of Applied Business and Economics (JABE). Vol 7, No. 1. Hal 111-125

Pasolong Harbani. 2012. Metode Penelitian Administrasi Publik. Bandung: CV Alfabeta

Sains, F. , Polisi, P. , Cawangan, U. , & Sembilan, N. 2018. Prestasi Pengusaha Wanita : Hasil Pembentukan Faktor Modal Manusia dan Daya Saing Abstrak Performance of Women Entrepreneurs : A Result on Formation of Human Capital and Emulous Factors Abstract Pengenalan. 3(3), 173-188.

Sakina Ade Irma dan Siti Dessy Hasanah. 2017. Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. Share: Social Work Jurnal. Vol 7, No. 1. Hal 71-80.

Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D. Bandung: CV Alfabeta

Tambunan Tulus. 2012. Wanita Pengusaha UMKM di Indonesia: Motivasi dan Kendala. Center of Industry, SME and Business Competition Studies, Trisakti University. Published by LPFE Trisakti University 2012.

Umari Chintan, Sari Maheni Ika, Hermawan Haris. 2019. Peran Ganda Perempuan Pelaku Usaha Mikro Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Di Pasar Tradisional Srono Kabupaten Banyuwangi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Jember.

Zahra, A. Shaker., et.al 2008) "Globalization of Peran Perempuan Melalui Kewirausahaan Sosial 25 Sosial Entrepreneurship Opportunities". Strategic Entrepreneurship Journal. <https://databoks.katadata.co.id>

file:///D:/international%20conference/Woman%20in%20Sosial%20Entrepreneur/White-Paper-WomensSosial-Entrepreneurship-and-BirthOutcomes